

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi perdagangan antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri,2001).

Mankiw (2008) menyatakan bahwa perdagangan antar negara di dunia berdasarkan keunggulan komparatif. Artinya adalah perdagangan tersebut menguntungkan karena membuat setiap negara melakukan spekulasi.

Perdagangan internasional juga diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing masing pihak yang harus mempunyai kebebasan menentukan apakah ia mau melakukan perdagangan atau tidak. Perdagangan hanya akan terjadi jika tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional tersebut disebut manfaat perdagangan atau *gains from trade*.

Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada saat

melakukan ekspor, negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya (Budiono, 1999).

2.1.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Konsep-konsep mengenai perdagangan internasional sudah muncul sejak abad ke tujuh belas dan delapan belas mengenai perdagangan internasional yang memunculkan filosofi ekonomi yang disebut merkantilisme. Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor (Salvatore, 1997).

Selanjutnya muncul beberapa teori mengenai perdagangan internasional diantaranya :

a. Teori Merkantilisme

Merkantilisme merupakan teori ekonomi yang berkembang pada abad 15 sampai 18. Kaum merkantilis menilai kesejahteraan dengan emas dan perak, atau harta benda, ukuran yang berlaku umum pada waktu itu. Kebijakan mengakumulasi logam berharga disebut *bullionisme* (paham emas lantakan). Dalam periode paling awal, filosofi bullionis diterjemahkan lewat upaya mendorong impor dan melarang ekspor emas lantakan. Kebijakan ini segera beralih menuju pengaturan perdagangan internasional untuk mencapai neraca pembayaran yang menguntungkan. Suatu negara akan kaya atau makmur dan kuat bila ekspor lebih besar dari impor. Surplus yang diperoleh dari selisih ekspor dengan impor atau ekspor neto yang positif tersebut

diselesaikan dengan pemasukan logam mulia, terutama emas dan perak dari luar negeri dengan demikian semakin besar ekspor neto, maka akan semakin banyak logam mulia yang dimiliki atau diperoleh dari luar negeri.

Berikut kritik David Hume dan Adam Smith terhadap merkantilisme :

- Kritik David Hume Terhadap Merkantilisme

Menurut David Hume, suatu negara yang menganut paham Merkantilisme pada akhirnya akan mengalami perubahan dari negara yang kaya atau makmur menjadi negara miskin, yang disebut “Mekanisme Otomatis” dari “*Price specie Flow Mechanism*”. Penjelasan nya adalah untuk menjadi kaya atau makmur suatu negara akan megusahakan agar eksportnya lebih besar dari impor, sehingga logam mulia yang dimilikinya akan banyak. Dengan kata lain, kekayaan atau kemakmuran suatu negara identik dengan jumlah logam mulia yang dimilikinya. Logam mulia pada waktu itu digunakan sebagai alat pembayaran atau uang, sehingga apabila logam mulia yang dimiliki suatu negara banyak berarti jumlah uang beredar naik sedangkan produksi tetap atau tidak berubah, tentu akan menyebabkan inflasi atau kenaikan harga. Kenaikan harga didalam negeri akan menyebabkan kenaikan harga barang ekspor, sehingga jumlah ekspor akan turun.

- Kritik Adam Smith Terhadap Merkantilisme

Melalui bukunya *The Wealth of Nations* (1775), Adam Smith mengkritik aliran merkantilisme dengan mengemukakan pendapatnya bahwa ukuran kemakmuran suatu negara bukanlah ditentukan oleh banyaknya logam mulia yang dimilikinya. Kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya pendapatan nasional dalam bentuk *Gross Domestic Product*(GDP) dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP negara tersebut. Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka pemerintah harus mengurangi campur tangannya sehingga tercipta perdagangan bebas atau *free trade*. Dengan adanya *free trade* akan menimbulkan persaingan atau kompetisi yang semakin ketat. Hal ini mendorong masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi dan pembagian kerja internasional dengan berdasarkan keunggulan absolut (*absolute advantage*) yang dimiliki masing-masing negara.

b. Teori Keunggulan Absolut.

Teori keunggulan absolut dicetuskan pertama kali oleh Adam Smith. Menurut Adam Smith perdagangan dua negara didasarkan kepada keunggulan absolut (*Absolut Advantage*), yaitu jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara

masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997). Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output yang diproduksi pun akan menjadi meningkat.

c. Teori Keunggulan Komperatif

Menurut David Ricardo yang ditulis dalam bukunya "*principle of political economy and taxation tahun 1817*" (Salvator, 1997), meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut) dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar.

d. Teori Proporsi Faktor Produksi

Teori faktor proporsi (*factor proportion*) dari Heckscher-Ohlin diaebut juga teori modern. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komperatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Basis dari keunggulan komperatif adalah:

- 1) Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
- 2) Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

e. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Michael E. Porter (1990) *The Competitif Anvantage of Nation* adalah tentang tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang memiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan.

Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, keempat atribut meliputi:

- 1) Kondisi faktor produksi
- 2) Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
- 3) Eksistensi industri pendukung
- 4) Kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negri

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor produksi yang baik yang bisa memenuhi kebutuhan dalam negerinya, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh ½ atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan, sebab keempat atribut saling

berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Disamping keempat atribut di atas, peran pemerintah juga merupakan variabel yang cukup signifikan.

f. Teori Perdagangan Permintaan dan Penawaran

Dasar pemikiran teori permintaan dan teori penawaran pada perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional adalah karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran suatu negara. Perbedaan ini terjadi karena tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya, dan perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih efisien.

2.1.1.2 Kebijakan Perdagangan Internasional

Menurut Noprin (1990), kebijakan perdagangan internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan internasional. Instrumen kebijakan perdagangan internasional adalah :

a. Kebijakan Bea Cukai dan Tarif Perdagangan

Pada waktu melakukan perdagangan Internasional keluar negeri harus ada bea masuk. Adanya kebijakan ini membuat produksi barang impor dan ekspor makin aman. Tentunya barang yang masuk dengan bea cukai

tidak menjadi barang ilegal karena sudah diizinkan oleh suatu negara. Kebijakan ini dilakukan terus hingga saat ini.

b. Kebijakan Pembayaran Internasional

Meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional. Contohnya adalah pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*exchange control*) atau pengaturan lalu lintas jangka panjang.

c. Kebijakan Bantuan Luar Negeri

Tindakan atau kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (*grants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta pembangunan dan bantuan militer terhadap negara lain.

2.1.2 Teori Impor

Impor adalah membeli barang dari luar negeri untuk dijual lagi dalam negeri, dan orang atau lembaga yang melakukan impor disebut importir. Importir melakukan aktivitas impor karena menginginkan keuntungan. Kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan diluar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah tersebut karena negara penghasil bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Berdasarkan laporan indikator Indonesia komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok yaitu:

- 1) Impor barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang

belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dan pelumas olahan, alat angkut bukan industri, barang tahan lama, barang setengah lama serta barang tidak tahan lama.

- 2) Impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapan.
- 3) Impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

Aktivitas impor mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya. Untuk melindungi produsen yang lemah di dalam negeri. Biasanya suatu negara membatasi jumlah (kuota) impor.

Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum (Ekonanda, 2014:7) adalah

1. Menumbuhkan rasa cinta pada produk dalam negeri.
2. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.
3. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor.
4. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

Negara yang melakukan pembatasan impor juga menerima dampak yang tidak diinginkan. Kegiatan pembatasan kuota impor oleh suatu negara dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi negara yang diinginkan. Dampak negatif di antaranya terjadi aksi balas-membalas kegiatan kuota impor, akibatnya

perdagangan internasional menjadi berkurang, akibat selanjutnya yaitu tergantungnya pertumbuhan ekonomi berkurang dan berkurangnya lapangan pekerjaan di negara bersangkutan. Karena produsen dalam negeri tidak mempunyai pesaing (persaingan menurun). Produsen cenderung kurang efisien dalam memproduksi (produsen juga kurang terlanang untuk meningkatkan mutu produksinya).

2.1.3 Impor Minyak Bumi dan Gas (Migas)

Minyak Bumi dan Gas (Migas) atau dalam satu istilah ilmiah secara umum disebut petroleum merupakan kompleks *hydrokarbon* yang terjadi secara alamiah di dalam bumi yang terperangkap dalam batuan kerak bumi. Bentuknya ada bermacam-macam dalam wujud padat, cair atau gas. Dalam bentuk padat dikenal sebagai aspal, bitumen, tar dan sebagainya. Bentuk cair dikenal sebagai minyak mentah dan dalam bentuk gas adalah gas alam.

Impor migas adalah hasil olahan minyak bumi dan gas yang dikirim dari luar negeri ke dalam negeri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan migas sebagai sumber energi primer.

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Bambang dan Aristanti, 2007).

Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara disisi lain tingkat

pendapatan masyarakat relatif tetap maka inflasi dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan. (Putong, 2013:276).

2.1.4.1 Jenis-Jenis Inflasi

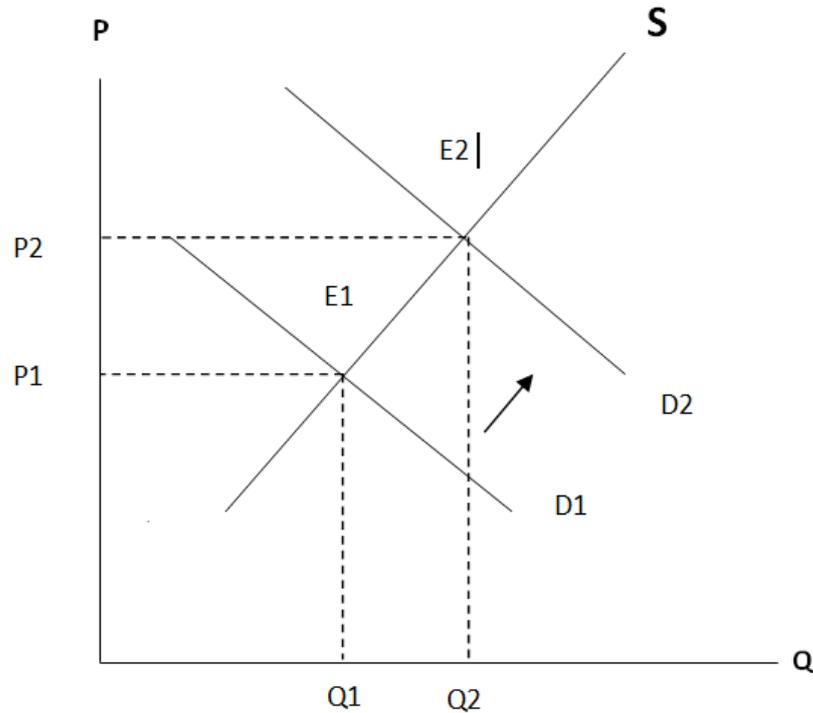
A. Menurut sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi 4 kategori utama yaitu:

- a) Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- b) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10%-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20% dan sebagainya.
- c) Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah kebutuhan rumah tangga harga berubah.
- d) Inflasi sangat tinggi di atas 100%. Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

B. Berdasarkan Sebabnya

a) Demand Full Inflation



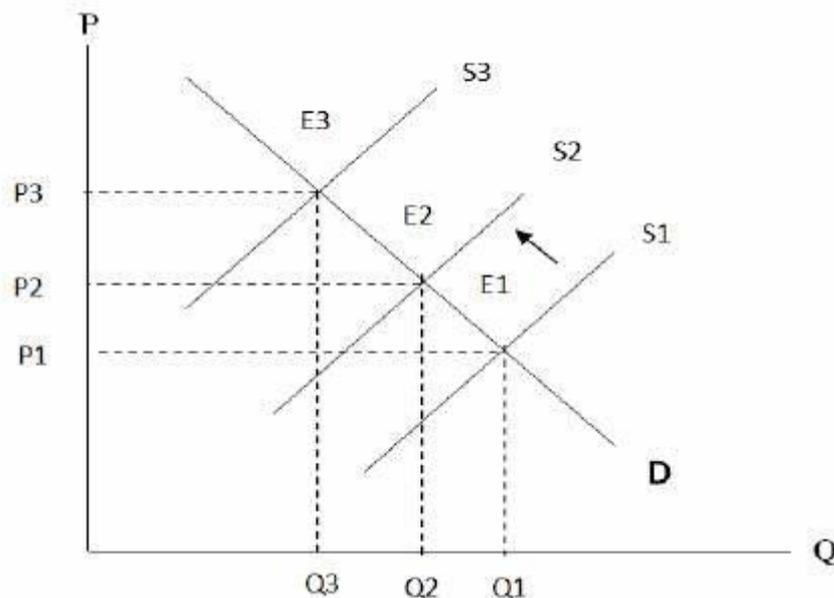
Sumber : ResearchGate

Gambar 2.1

Demand Full Inflation

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu akan mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

b) *Cost Pust Inflation*



Sumber : *ResearchGate*

Gambar 2.2

Cost Pust Inflation

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibatnya naiknya biaya produksi maka dua hal yang dilakukan oleh produsen yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produksi dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran karena penurunan jumlah produksi).

C. Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karenaterjadinya daftar dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetakan uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.
- b) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tertentu saja bertambah mahal. (Putong, 2013).

D. Berdasarkan Dampaknya

Inflasi memang tidak selalu negatif selama dapat terkendali dalam kisaran angka yang sesuai dengan kemampuan negara. Namun tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang negatif baik bagi masyarakat maupun negara. Berikut dampak negatif yang dapat timbul dari inflasi :

1. Nilai Uang Turun

Adanya kenaikan harga pada berbagai barang kebutuhan masyarakat menyebabkan nilai uang menjadi turun dari sebelumnya. Jika biasanya uang Rp 20.000 bisa mendapat dua liter berasa, dengan adanya inflasi bisa jadi hanya mendapat satu setengah liter saja. Hal ini tentu sangat merugikan

masyarakat, terutama bagi mereka yang berpendapatan tetap karena pengeluaran menjadi lebih tinggi.

2. Menurunkan Minat Menabung

Nilai uang yang turun menyebabkan pengeluaran jadi lebih tinggi, sehingga orang jadi lebih berfikir lagi untuk menabung, karena uang yang bisa disisihkan tentu jauh berkurang dibanding saat tidak terjadi inflasi. Hal ini tentunya juga akan mempengaruhi sektor perbankan, yang bisa menjadi lesu karena menurunnya minat masyarakat dalam menabung.

3. Kekacauan Ekonomi

Tingkat inflasi tinggi yang tidak segera ditangani dan dikendalikan bisa saja menimbulkan masalah yang lebih besar dalam perekonomian negara. Harga tinggi dapat memicu produsen untuk menimbun faktor produksi atau barang yang dibutuhkan, sehingga harga barang akan semakin tinggi lagi. Inflasi tinggi yang tidak terkendali juga bisa menimbulkan kecemburuan sosial, kerusuhan atau bahkan krisis keuangan seperti yang terjadi tahun 1998.

2.1.5 Nilai Tukar Rupiah

Telah kita pahami bahwa uang yang mencakup setiap alat tukar yang dapat menerima secara umum, alat yang sangat penting bagi setiap perekonomian yang menguntungkan diri pada spesialisasi dan pertukaran.

Pembayaran internasional yang memerlukan pertukaran mata uang satu negara dengan negara lain merupakan proses nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah sering pula dikatakan valas atau nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dan mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain (Mankiw, 2007).

Sedangkan, Abimanyu (2004) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain.

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

2.1.5.1 Nilai Tukar Rupiah Nominal dan Rill

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (Mankiw, 2007).

- a. Nilai tukar mata uang nominal adalah perdagangan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Istilah “nilai tukar mata uang” antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal.
- b. Nilai tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang rill menyatakan tingkat harga dominan kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang rill ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Rumusnya adalah:

$$\text{Nilai tukar mata uang rill} = \frac{\text{Nilai tukar mata uang nominal} \times \text{Harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Nilai tukar mata uang rill bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang rill dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih mahal. Sebaliknya jika nilai tukar mata uang rill dari mata uang domestik rendah, maka harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

2.1.5.2 Kebijakan Nilai Tukar Rupiah

Kebijakan akan nilai tukar rupiah timbul karena mata uang suatu negara biasanya tidak diterima sebagai media atau alat tukar negara lain. Ada beberapa jenis kebijakan yaitu.

1. Nilai Tukar Rupiah Mengambang

Dalam sistem nilai tukar rupiah mengambang, nilai tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Dengan kata lain, ditentukan seperti layaknya menentukan harga barang dan jasa dalam pasar bebas. Sistem ini tukar mengambang didefinisikan sebagai hasil keseimbangan nilai tukar yang terus-menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran. Ketika nilai mata uang naik sebagai hasil dari adanya gejolak pasar, nilai tukar rupiah disebut *apresiasi* dan ketika nilainya turun disebut *depresiasi*. (Nelis. Joseph.G,2000).

2. Nilai Tukar Rupiah Tetap

Pandangan-pandangan yang lebih ekstrim terhadap sistem nilai tukar rupiah mengambang bebas adalah nilai tukar rupiah tetap. Pemerintah dapat mempertahankan suatu kebijakan yang menjaga agar nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil dengan mengintervensi di pasar devisa. Intervensi ini dapat dengan menggunakan para pejabat untuk ikut memperhitungkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang sehingga dapat mempertahankannya pada tingkat tertentu (Nelis. Joseph.G, 2000).

3. Nilai Tukar Rupiah Terendah

Sistem nilai tukar rupiah terkendali berlaku pada situasi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, tetapi bank sentral dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilainya atau mempengaruhinya dengan berbagai cara. Jadi, jika poundsterling terdepresi secara cepat maka pihak otoritas akan menjual cadangan atas uang asingnya dan membeli poundsterling sehingga membantu mengurangi laju penurunannya. Demikian pula untuk mengurangi apresiasi nilai nilai poundsterling, pihak otoritas akan menjual poundsterling akan membeli mata uang asing. Dengan cara itu, intervensi pemerintah akan membantu terjadinya *fluktuasi* pada nilai tukar rupiah.

Namun harus disadari bahwa tingkat kemampuan otoritas untuk menetralkan fluktuasi dan mempertahankan mata uang pada nilai yang tetap adalah terbatas. Bank sentral tidak mempunyai cadangan yang cukup atau menyalurkan kredit untuk menginvestasi dalam jangka waktu lama dalam pasar devisa (Nelis. Joseph.G, 2000).

2.1.6 Cadangan Devisa

Cadangan Devisa Handy Hady (2001) mengemukakan bahwa cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa juga bisa diartikan sebagai sejumlah valuta asing yang dicadangkan dan dikuasai oleh bank sentral yang di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi *balance of payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasional negara tersebut. Makin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut. Menurut Bank Dunia, peranan cadangan devisa antaralain :

- 1) Melindungi negara dari ancaman eksternal.
- 2) Besarnya cadangan devisa merupakan faktor penting dalam pencapaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman..
- 3) Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar

2.1.7 Teori Konsumsi

Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan keinginan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

2.1.7.1 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$

Dimana :

C = Tingkat Konsumsi

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecenderungan konsumsi marginal

Y = Tingkat Pendapatan Nasional

Yang berarti konsumsi merupakan fungsi dan tingkat pendapatan nasional dan terdapat hubungan positif antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan nasional (y) sebesar 0 (nol), berarti bahwa tingkat konsumsi sebesar nilai intercept (a) yaitu nilai konsumsi minimum yang harus dipenuhi harus dipenuhi walaupun tidak ada pendapatan apa-apa di suatu negara, karena penduduk negara itu harus tetap hidup. Kemudian peningkatan konsumsi

kurang sebanding dengan peningkatan pendapatan nasional yaitu hanya sebesar hasrat konsumsi (b). (Suparmoko, 1998).

2.1.7.2 Teori Konsumsi (Keynes)

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonom jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

2.1.7.3 Teori Pendapatan Permanen

Teori konsumsi pendapatan permanen merupakan karya dari M. Friedman mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen atau jangka panjang dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang. Dikutip dari (Firdayetti, 2011).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut judul yang diteliti penulis. Ini didasari untuk melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembanding dalam penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Analisis pengaruh timbal balik ekspor impor minyak dan gas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Impor migas dan PDB	Ekspor migas	Hasil menunjukkan bahwa impor minyak dan gas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel ekspor dan impor migas. Namun ditentukan pengaruh signifikan negatif pada ekspor minyak dan gas terhadap pertumbuhan ekonomi, mengidentifikasi adanya penurunan pada ekspor
2.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Mentah Di Indonesia (Edwin Ramandihika Utama, 2014)	Konsumsi	Produksi, harga internasional	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh produksi minyak mentah Indonesia, Konsumsi minyak mentah dan Harga minyak mentah internasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap impor minyak mentah Indonesia
3.	Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Mustika, Haryadi, Siti Hodijah, 2015)	Impor minyak mentah	Pertumbuhan ekonomi dan Ekspor minyak	Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebesar 4,43 persen pertahunnya. Rata-rata nilai ekspor minyak bumi yang dihasilkan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 21,98 persen pertahunnya. Sedangkan perkembangan impor minyak bumi Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ketahun sebesar 30.39 persen

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Analisis Pengaruh Timbal Balik Ekspor Impor Minyak Dan Gas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Indonesia Periode 2006-2014) (Bayu Triatmaja Suhadak, R. Rustam Hidayat, 2016)	PDB	Pertumbuhan ekonomi dan Ekspor migas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap variabel impor migas periode triwulan tahun 2006=2014. Kenaikan pada pertumbuhan ekonomi memicu kenaikan pada konsumsi energi secara keseluruhan dan berdampak pada peningkatan kebutuhan atas energi, sedangkan produksi energi Indonesia sendiri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan energinya, impor migas menjadi solusi atas kondisi ini sehingga peningkatan impor migas terjadi sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.
5.	Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dolar AS dan PDB Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia tahun 2002-2011 (Ni kadek Ayu, I Wayan Yogi Swara, 2014)	Konsumsi, Nilai Tukar (Kurs) dan PDB	Produksi	Secara simultan variabel Konsumsi, Produksi, Kurs dolar as dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Impor bawang putih di Indonesia
6.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi Di Indonesia (Widya Agustin Alifyantari, 2018)	Konsumsi BBM	Harga minyak mentah, cadangan devisa, kurs valuta asing dan produksi minyak bumi	Berdasarkan uji-t yang dilakukan pada impor minyak bumi, dapat disimpulkan bahwa Variabel kurs valuta asing dan konsumsi dalam penelitian ini memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia pada kurun waktu 2000 – 2015

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Di Indonesia Tahun 2000-2014 (Zulfikar Sarwo A, 2017)	Nilai tukar rupiah	Harga minyak, Produksi minyak dan cadangan devisa	Dilihat dari hasil didapatkan dalam jangka panjang bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($2.314993 > 1.812$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang Kurs Rupiah berpengaruh positif terhadap Impor Minyak di Indonesia. Dalam jangka pendek bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($1.242920 < 1.812$) maka gagal menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek (Kurs) tidak berpengaruh dan negatif terhadap Impor Minyak di Indonesia.
8.	Analisis Impor Beras Di Indonesia (Ratih Kumalasari, 2014)	Konsumsi dan Nilai Tukar	Produksi dan Harga	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara parsial maupun secara bersama sama produksi beras, harga beras dalam negeri, dan nilai tukar terhadap dolar as berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia
9.	Pengaruh Pertumbuhan PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia (Nazarudin Fahmi Faisol, 2015)	PDB Inflasi, dan Nilai Tukar	-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap nilai Impor, tingkat laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, PDB, Inflasi, nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap nilai Impor. Variasi variabel PDB, Laju Inflasi dan Nilai tukar mampu memberikan pengaruh 56,5% terhadap variabel nilai Impor

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Migas Di Indonesia Menurut (Agustiani, Wilia, 2017)	Cadangan devisa dan Nilai Tukar(Kurs)	PDB	Cadangan Devisa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka panjang, terbukti dan cadangan devisa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini bekerja dengan kerangka pemikiran sebagai berikut.

2.2.1 Hubungan Inflasi Terhadap Impor Migas

Hubungan inflasi terhadap impor migas adalah negatif. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa impor migas akan terus dilakukan tidak tergantung dari apakah pergerakan inflasi meningkat atau stabil. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga harga diluar negeri oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor karena inflasi akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang produksi dalam negeri sehingga masyarakat cenderung mengkonsumsi barang-barang impor dengan harga pasar yang lebih murah.

Menurut Nazarudin Fahmi Faisol (2015) yang meneliti “Pengaruh pertumbuhan PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia di Indonesia” menyatakan bahwa hubungan Inflasi terhadap impor migas adalah negatif dan signifikan.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hubungan inflasi terhadap impor migas adalah negatif.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor Migas

Nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap impor migas karena nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika kurs dollar AS mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (hargaya) akan mengakibatkan impor cenderung menurun.

Menurut Vita Agustarita Singgih (2015) yang meneliti “ Pengaruh Produksi, Jumlah penduduk, PDB dan Kurs Terhadap Impor Jagung Indonesia “ menyatakan bahwa hubungan nilai tukar terhadap impor migas adalah negatif dan signifikan.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hubungan nilai tukar terhadap impor migas adalah negatif.

2.2.3 Hubungan Cadangan Devisa Terhadap Impor Migas

Cadangan devisa suatu negara berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa merosotkan kredibilitas mata uangnya (Dumairy, 1996).

Menurut Agustiani, Wilia (2017) yang meneliti “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Migas Di Indonesia” menyatakan bahwa Cadangan Devisa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas

Indonesia secara jangka panjang, terbukti dan cadangan devisa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek.

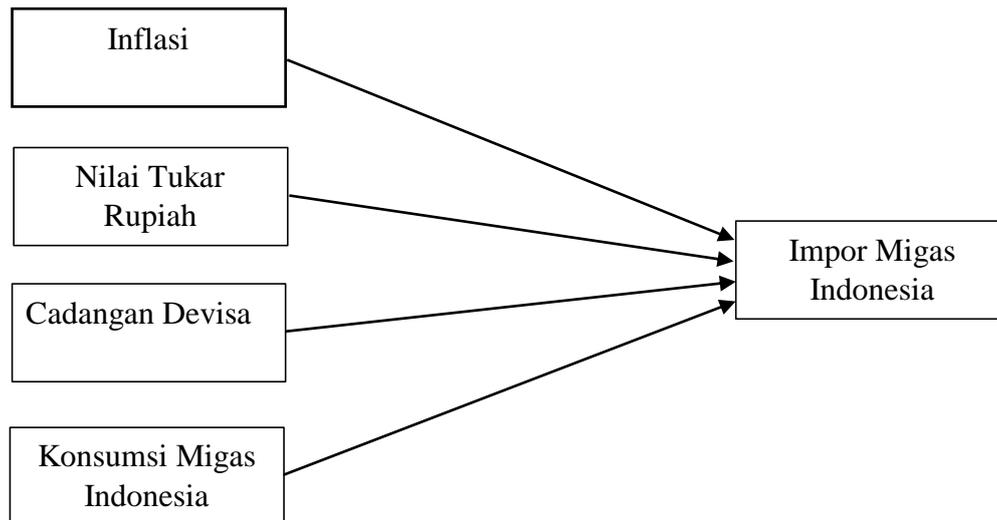
Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan cadangan devisa Indonesia terhadap impor migas adalah positif.

2.2.4 Hubungan Konsumsi Terhadap Impor Migas

Hubungan antara konsumsi migas dengan impor adalah positif, hubungan tersebut menunjukkan bahwa ketika konsumsi dalam negeri tinggi tetapi besarnya produksi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan migas dalam negeri maka impor migas akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Dan ketika konsumsi migas naik maka impor migas akan naik sedangkan jika konsumsi migas turun maka impor migas juga akan turun.

Menurut Ratih Kumalasari (2014) yang meneliti tentang “Analisis Impor Beras di Indonesia” menyatakan bahwa hubungan konsumsi terhadap impor migas adalah positif dan signifikan.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan konsumsi terhadap impor migas adalah positif.\



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka penulisan mengajukan hipotesis penelitian secara umum yaitu :

1. Diduga secara parsial Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap volume impor migas sedangkan Cadangan Devisa Indonesia dan Konsumsi berpengaruh positif terhadap impor migas di Indonesia.
2. Diduga Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Cadangan Devisa Indonesia dan Konsumsi berpengaruh secara bersama sama terhadap volume impor migas di Indonesia.